

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dan mencerminkan gambaran Allah itu dalam setiap hal yang dilakukan setiap hari. Sebagai gambar dan rupa Allah, kita juga diberikan rasio dan kemampuan yang unik untuk menjalani kehidupan di dunia ini (Hoekema, 2008). Rasio dan kemampuan inilah yang menjadi dasar bagi siswa untuk menjalani proses pembelajaran di kelas. Selama mengikuti proses pembelajaran, siswa akan banyak dibekali dengan berbagai informasi-informasi yang akan membantu mereka dalam menyusun kerangka pemikiran yang benar akan pengetahuan itu sendiri.

Seorang siswa dinyatakan berhasil dalam sebuah pembelajaran di kelas, jika mampu meraih hasil belajar dengan melewati KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. KKM yang diberlakukan ini berhubungan erat dengan hasil belajar kognitif dari siswa itu sendiri (Gantini & Suhendar, 2017, hal. 44). “Hasil belajar kognitif merupakan kemampuan-kemampuan intelektual siswa yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi” (Sudjana, 2016, hal. 22). Berdasarkan pada teori Piaget, anak usia SMA kelas XII berada pada tahap operasional formal yang mana anak sudah mampu menggunakan pengetahuan secara lebih konkret. Oleh sebab itu, seharusnya siswa sudah bisa mengabstraksi setiap materi yang ada dan memberikan hasil belajar yang baik pula khususnya dari segi pemahaman, aplikasi dan analisis (Isjoni, 2013, hal. 53). Pada kenyataannya banyak siswa yang tidak mampu mencapai hasil belajar kognitif yang maksimal.

Pada kuis 1 yang dilaksanakan oleh peneliti untuk mengukur kemampuan siswa secara kognitif di kelas XII IPS dari total 33 siswa hanya ada 15 orang yang meraih hasil belajar di atas KKM. Setelah itu, peneliti mencoba untuk memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai materi yang dipelajari oleh siswa, dengan harapan pada waktu selanjutnya mereka mampu mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Ternyata, pada pengambilan nilai yang kedua dalam kelas, hanya 55% siswa yang memiliki hasil belajar kognitif yang baik atau memiliki nilai di atas KKM sekolah yaitu >73. Dari jawaban-jawaban siswa serta diskusi dengan guru mentor yang ditunjukkan dalam refleksi peneliti, dapat dilihat bahwa secara konsep akuntansi (akun dan saldo normal akun) sudah mereka ketahui dengan baik melalui penjelasan guru pada metode ceramah, akan tetapi kemampuan mereka dalam penyusunannya pada jurnal umum masih rendah. Hal inilah yang membuat hasil belajar kognitif mereka juga menjadi rendah.

Peningkatan hasil belajar siswa secara langsung berkaitan dengan pengembangan kemampuannya secara menyeluruh baik kognitif, afektif maupun psikomotor. Proses pengembangan kemampuan manusia tersebut juga berkaitan dengan tanggung jawabnya kepada Allah. Hal ini erat kaitannya dengan penciptaan manusia sebagai makhluk yang dapat berpikir dan reflektif, sehingga mampu mengupayakan pengembangan itu terus dilakukan (Knight, 2009, hal. 219).

Proses pengembangan kemampuan manusia ini sejalan dengan tujuan dari pendidikan Krsiten itu sendiri yaitu untuk mengusahakan pengembangan kehidupan yang seimbang dalam seluruh aspek kehidupan manusia sebagai ciptaan (Knight, 2009, hal. 253). Dengan demikian, jelas bahwa pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dan siswa di kelas haruslah

memfasilitasi terjadinya pengembangan baik kognitif, afektif dan psikomotor yang akan membawa siswa pada pengenalan akan Kristus. Sebab, hasil belajar siswa di kelas akan menunjukkan proses pengembangan kemampuan yang mereka jalani pula. Hasil belajar yang rendah bisa jadi menunjukkan bahwa seorang siswa tidak mengalami proses pengembangan kemampuan secara maksimal.

Dengan melihat permasalahan yang ada, peneliti mencoba menerapkan metode pembelajaran yang dapat memaksimalkan peningkatan hasil belajar siswa secara maksimal dan tetap memfasilitasi untuk melakukan proses pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa penggunaan metode yang bervariasi saat mengajar menentukan keberhasilan peningkatan kompetensi siswa (Mulyasa, 2013, hal. 78). Selain itu, metode yang dipakai haruslah tetap memfasilitasi siswa di kelas untuk bisa saling melengkapi dalam hal berbagi materi satu dengan yang lain untuk mewujudkan tujuan pembelajaran itu sendiri.

Peneliti akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievements Division*) sebagai solusi untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Hal ini dikarenakan tahapan model pembelajaran tipe STAD ini dapat mengakomodir siswa dalam beberapa kelompok kecil siswa dengan beragam level kemampuan akademik untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ada (Rusman, 2016, hal 214). Sehingga mendorong setiap siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya secara mandiri sebagai sumbangsi bagi kelompoknya masing-masing.

. Sebagai representasi dari seluruh ciptaan Allah, jika manusia mengembangkan pribadinya, maka di saat yang bersamaan juga akan mengembangkan ciptaan lainnya (Berkhof & Van Til, 2013, hal.130). Artinya

memang, sedari awal manusia sudah dimandatkan untuk berkembang dalam berbagai kemampuan untuk mengembangkan dirinya dan ciptaan yang lain serta mampu bekerjasama dengan orang lain.

Dengan adanya pembelajaran saling berkelompok ini, diharapkan siswa dapat membantu satu dengan yang lain dalam memahami materi yang disampaikan oleh peneliti dengan baik guna meraih hasil belajar yang lebih maksimal. Dari pemaparan di atas, maka penulis membuat sebuah penelitian untuk memecahkan masalah tersebut dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas XII IPS di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XII IPS di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta?
2. Bagaimana langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XII IPS di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XII IPS di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta.

2. Untuk menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XII IPS di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta.

1.4 Penjelasan Istilah

Berikut ini penjelasan istilah yang akan dibahas berdasarkan judul penelitian yaitu:

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran kooperatif yang membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil 4-5 orang agar mampu bekerja sama secara kolaboratif untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD sekaligus menjadi indikator pelaksanaan adalah 1) presentasi kelas yang di dalamnya terjadi proses penyampaian materi oleh guru, 2) pembagian kelompok, 3) pengerjaan secara berkelompok, 4) kuis yang dilakukan secara individu, 5) penghitungan skor kemajuan siswa dalam pembelajaran dan 6) pemberian penghargaan kepada siswa

2. Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasannya kognitif siswa dari penerimaan hingga pemanggilan kembali informasi berkaitan dengan kemampuan-kemampuan intelektual siswa tentang fakta-fakta spesifik, prosedur dan konsep yang ada dalam pembelajaran. Adapun dalam penelitian ini penulis akan menggunakan tiga aspek untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa yaitu pemahaman,

aplikasi dan analisis siswa pada setiap materi pembelajaran yang ada sebagai indikator soal tes. Selain itu, sebagai standar yang digunakan dalam mengukur peningkatan hasil belajar kognitif adalah 75% kelulusan kelas dan KKM.

